

Penelitian individu Non Kompetitif S3



**PENINGKATAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP
MUTU PENDIDIKAN AGAMA HINDU BAGI SISWA-SISWI
PASRAMAN DANG HYANG SIDI MANTRA
DI KOTA MATARAM**

Oleh:

**Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
NIP.19641231 200112 1 010**

**DIBIYAI DIPA STAHN GDE PUDJA MATARAM
NOMOR: DIPA-025.07.2.632085/2016
Tanggal 7 Desember 2015**

**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
GDE PUDJA MATARAM
TAHUN 2016**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
GDE PUDJA MATARAM

Jalan Panteke No. 7 B MATARAM 83126 Telp (0370) 633382, Fax (0370) 631725
Website: www.stahn-gdepujamataram.ac.id, E-mail: stahn@gdepujamataram@gmail.com

SURAT KETERANGAN BUKAN PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

- a. Nama : Dr. I Nyoman Susca, S.Ag., M.Pd
b. Nip : 19641231 200112 1 010
c. NIDN : 2431126902
d. Pangkat/Gol : Pembina IVa
e. Jabatan/Pekerjaan : Lektor Kepala/ Sekretaris P3M
f. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama
g. Unit Kerja : STAHN Gde Pujra Mataram

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya ajukan untuk Laporan Penelitian judul "Peningkatan Budaya Religius Terhadap Mutu Pendidikan Agama Hindu Bagi Siswa-Siswi di Pura Mani Dang Hyang Sidi Maatra Kota Mataram" adalah benar hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat hasil orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah yang saya ajukan bukan karya saya sendiri atau plagiat hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Demikian surat pernyataan ini, saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, Juli 2016

Peneliti

Dr. I Nyoman Susca, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19641231 200112 1 010



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
GDE PUDJA MATARAM**

Jalan Pancaka No. 7 D MATARAM 83126 Telp (0370) 628382, Fax (0370) 631725
Website: www.stahm-pekpa@ra.go.id, E-mail: stahnceptudjamataram@gmail.com

SURAT KETERANGAN BUKAN DUPLIKASI DARI PIMPINAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram menerangkan bahwa:

Nama : Dr. I Nyoman Sutca, S.Ag., M.Pd
NIP. : 19641231 200112 1010
Pangkat/Gol : Pembina/IVa
Jabatan/Pekerjaan : Lektor Kepala/Sekretaris P3M

Memang benar hasil karya ilmiah dosen bersangkutan dengan judul "Peningkatan Budaya Religius Terhadap Mata Pendidikan Agama Hindu Bagi Siswa-Siswi di Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra Kota Mataram", hasil karya sendiri dan bukan duplikasi.

Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, Juli 2016
Mengesahkan



Ketua Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Prita Listiawati, SE., Ak, MM
NIP. 19661015 200112 2 001

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL
PENELITIAN**

1	Judul penelitian	Peningkatan Budaya Religius Terhadap Mutu Pendidikan Agama Hindu Bagi Siswa-Siswi di Pasraman Dang Hyang Sidi Manta Kota Mataram
2	Peneliti	
	a. Nama	Dr.I Nyoman Soes, S.Ag, M.Pd
	b. Jenis kelamin	Laki-laki
	c. Pangkat/Golongan/Nip	Pembina/IV a / 196411231 200112 1010
	d. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
	e. Jurusan	Pendidikan
	f. Instansi	STAHN Gde Pudja Mataram
	g. Bidang Ilmu Yang diteliti	Masalah Pendidikan
3	Konsultan	-
4	Lokasi Penelitian	Di Kecamatan Sukarbela
5	Jangka Waktu Penelitian	Enam bulan

Mengetahui

Mataram, Juli 2016


 Kepala
 STAHN Gde Pudja Mataram
 Dwi Rahayu Ariyaningsih, SE., Ak.,MM
 NIP. 19771222 200112 2 001


 Kepala P3 M
 STAHN Gde Pudja Mataram
 Nyoman Soes, S.Ag., M.Pd
 NIP. 196411231 200112 1010

HALAMAN PENGESAHAN (PENELITIAN INDIVIDU)

1. **Judul Penelitian:** Peningkatan Budaya Religius Terhadap Mata Pendidikan Agama Hindu Bagi Siswa-Siswi di Puraawan Dang Hyang Sidi Murti Kota Mataram.

2. **Peneliti**

a. Nama : Dr. I Nyoman Suxa, S.Ag., M.Pd
b. Pangkat / Gol / Nip : Pembina/IVa / 19641231 200112 1 010
c. Jabatan : Lektor Kepala
d. Jurusan : Pendidikan

3. **Lokasi Penelitian** : di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram


4. **Jangka Waktu Penelitian** : 6 Bulan

5. **Biaya Penelitian** : Rp.24.000.000,- (dua puluh empat juta Rupiah)

Mengetahui

Ketua


 Gde Puja Mataram


Gde Puja Mataram, SE., Ak., MM
NIP.200112 2 001

Mataram, Juli 2016

Kepala P3 M

 Negeri Gde Puja Mataram


Desi Rahayu Aryaningsih, S.Ag., M.Ag
NIP.19771222 200112 2 001

KATA PENGANTAR

Karena berkat rahmtNya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa,, sehingga penelitian dengan judul **“Peningkatan Budaya Religius Terhadap Mutu Pendidikan Agama Hindu Bagi Siswa-Siswi di *Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra Kota Mataram*”** ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang ada di Kota Mataram.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Ni Putu Listiawati, SE., AK.,MM. Selaku Ketua STAHN Mataram
2. Dewi Rahaya Aryaningsih, S.Ag., M.Pd. Selaku Ketua P 3M STAHN Mataram
atas waktu dan kesempatan yang diberikan pada peneliti untuk melakukan penelitian menyangkut masalah pendidikan agama sehingga peneliti memiliki pemahaman yang relatif cukup memadai dalam menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan berpikir peneliti.
3. Teman-teman Dosen di Kampus STAHN Gde Pujda Mataram, atas masukannya selama proses penelitian berlangsung, hal ini sangat membantu menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian yang menyangkut tentang peningkatan budaya religius terhadap mutu pendidikan Agama Hindu bagi siswa-siswi *di pasraman Dang Hyang Sidi Mantra*.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat kurang sempurna dan memiliki banyak sisi keterbatasan dan kelemahan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan tegur sapa dan masukan berupa saran atau kritik bersifat konstruktif untuk menyempurnakan penelitian dari peneliti. Sebagai akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian yang sangat sederhana ini dapat memberi manfaat bagi para konstruktif pembaca dan peneliti selanjutnya yang memiliki kemampuan yang lebih luas

Mataram, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT KETERANGAN BUKAN PLAGIAT.....	ii
SURAT KETERANGAN BUKAN DUPLIKASI DARI PIMPINAN	iii
LEMBARAN IDENTITAS.....	iv
LEMBARAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
LAMPIRAN GAMBAR DAN TABEL	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN.....	10
2.1 Kepustakaan dan Penelitian Yang Relevan	10
2.2 Konsep.....	13
2.2. 1 Budaya Religius.....	13
2.2.2 Mutu	16
2.2.3 Pendidikan Agama Hindu.....	17

2.2.4 Pasraman.....	19
2.3 Landasan Teori	21
2.3.1 Teori Fungsional.....	22
2.3.2 Teori Religi.....	24
2.3.3 Teori Behavioristik.....	25
2.4 Kerangka Berpikir dan Model Penelitian	26
2.4.1 Kerangka Berpikir	27
2.4.2 Model Penelitian.....	28
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Jenis dan Sumber Data	32
3.3.1 Jenis Data.....	32
3.3.2 Sumber Data	33
3.4 Penentuan Informan.....	35
3.5 Instrumen Penelitian	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data	36
3.6.1 Teknik Observasi.....	37
3.6.2 Teknik Wawancara Mendalam.....	38
3.6.3 Teknik Studi Dokumen.....	38
3.7 Teknik Analisis Data	39
3.7.1 Reduksi Data	40
3.7.2 Display Data	43
3.7.3 Verifikasi Data.....	43
3.8 Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	44
3.8.1 Kredibilitas.....	45
3.8.2 Dependabilitas	49
3.8.3 Konfirmabilitas.....	49
3.9 Teknik Penyajian Data	50

BAB 1V GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	51
4.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian	51
4.2 Sejarah Berdirinya Pasraman	52
4.3 Visi Misi Pasraman.....	53
4.4 Tata Tertib Pasraman.....	54
4.5 Tenaga Pendidik	55
4.6 Jadwal Kegiatan.....	57
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	59
5.1 Peran Budaya Religius Terhadap Mutu Pendidikan Agama Hindu	59
5.2 Model Pembentukan Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu.....	63
5.3 Implikasi Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Agama Hindu.....	66
BAB VI PENUTUP	69
6.1 Smpulan	
6.1.1 Peran Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu	69
6.1.2 Model Pembentukan Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu.....	70
6.1.3 Implikasi Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Agama Hindu.....	71
6.2 Saran-Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN JADWAL DAN RINCIAN BIAYA.....	76
LAMPIRAN IJIN PENELITIAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

1. GAMBAR: Model Analisis Interaktif 40
2. TABEL IV.1 Pengajar di Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra 56
3. TABEL IV.2 Jadwal Pelajaran di Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra 57

ABSTRAK

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntunan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih berkualitas. Hal ini sesuai dengan tuntunan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa.

Beban yang diemban oleh lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Hindu sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntunan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang

Kesadaran orang tua akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak. Sejalan dengan pandangan Jalaluddin tentang pentingnya pengenalan agama sejak dini. Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Kartika Nur Fathiya (dalam Fathurrohman, 2015:2) dalam bukunya “budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan” mengatakan bahwa pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya, baik secara personal maupun interpersonal.

Budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Penelitian ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) teori fungsional, 2) teori religi, dan 3) teori behavioristik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field riseach*) yang dirancang untuk mengetahui peningkatan mutu budaya religius pendidikan agama Hindu bagasiswa *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra. Penelitian ini dilakukan *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Budaya religius sebagai wahana penanaman nilai. Nilai yang ditanam melalui budaya religius adalah budi pekerti, pendidikan karakter, nilai akhlak, beryadnya dan berdoa dengan harapan untuk menjadikan anak yang beriman dan berguna bagi bangsa dan masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Religius Wahana Peningkatan Mutu Pendidikan Agama,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntunan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih berkualitas. Hal ini sesuai dengan tuntunan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat dan berguna serta dapat bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Beban yang diemban oleh lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Hindu sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntunan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang. Sistem pendidikan akan bisa berkembang apabila manajemen sekolah berjalan secara efektif, sehingga antara manajemen sekolah dengan budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan Hindu tidak bisa terpisahkan.

Manajemen merupakan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen juga dibutuhkan untuk semua tipe

kegiatan yang diorganisasi dan dalam semua tipe organisasi termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu pendidikan, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Kesadaran orang tua akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak. Sejalan dengan pandangan Jalaluddin tentang pentingnya pengenalan agama sejak dini. Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Kartika Nur Fathiya (dalam Fathurrohman, 2015:2) dalam bukunya “budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan” mengatakan bahwa pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya, baik secara personal maupun interpersonal.

Secara personal, tingginya kesadaran agama berpengaruh pada teraktualisasinya kesadaran jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk ketenangan jiwa, perasaan aman, dan tentram. Secara interpersonal, tingginya kesadaran beragama akan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan individu dalam berinteraksi dengan individu lain dan alam sekitarnya. Dalam agama, individu diajarkan dan dituntut untuk senantiasa menunjukkan kasih sayang dan saling tolong menolong antar sesama

manusia. Semakin tinggi kesadaran beragama semakin tinggi rasa kasih sayang dan dorongan untuk tolong menolong antar sesama manusi

Dalam kontek peningkatan budaya religius terhadap mutu pendidikan, dimana pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak hasasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural,dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemeberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, dunia pendidikan sedang digoncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitas. Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang teroganisir dengan baik seperti: input, proses dan output, dan ini perlu mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan dan sekaligus merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan nasional, oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi strategis dalam segala segi pembangunan bangsa khususnya pada upaya pengembangan sumber daya manusia.

Pengembangan sumber daya manusia dilakukan dengan maksud untuk mewujudkan manusia pembangunan yang berbudi luhur, tangguh, cerdas dan terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras, produktif dan inovatif, berdisiplin dan berorientasi kemasa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia diselaraskan dengan persyaratan keterampilan, keahlian dan profesi yang dibutuhkan dalam semua sektor pembangunan.

Budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan yang ada di sekolah non-formal seperti *pasraman*, merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius sebagai pembentukan moral di setiap individu. Wujud budaya religius peningkatan mutu pendidikan adalah berbentuk kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan tiap hari, mingguan, bulanan, dan tahunan, hal ini sering disebut model *pasraman* dan *utsawa dharma gita*. Kegiatan keagamaan setiap hari seperti melakukan salam pada guru dengan mengucapkan Om Swastyastu. Kegiatan keagamaan setiap minggu sering dilakukan kegiatan *imtaq*, dimana siswa diberikan metoda ceramah berupa *dharma wecana*, baik dari guru-guru yang mengajar agama Hindu maupun dari tokoh agama. Sedangkan kegiatan bulanan sering dibentuk *psaraman kilat*, untuk mengisi tambahan jam agama, karena disekolah waktu untuk belajar agama amat terbatas. Demikian juga kegiatan keagamaan tahunan dapat dilakukan *dharma santhi*, dan *utsawa dharma gita*.

Kenyataan yang ada dilapangan dari tahun ketahun, masih ada *pasraman* di kota Mataram belum mampu memfungsikan budaya religius terhadap mutu pendidikan. *pertama*, kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Hindu di *pasraman-pasraman*, sebagian besar belum memiliki fasilitas dan ruangan yang cukup. *Kedua* proses pedidikan *di pasraman*,

khususnya tentang pendidikan agama keagamaan berjalan seadanya dalam arti belum berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. *Ketiga* sumber dana untuk berjalannya *pasraman* sebagai lembaga pendidikan non-formal masih berharap berupa bantuan-bantuan, baik dari lembaga umat setempat maupaun dari pemerintah pusat. *Keempat*, tenaga pengajar yang ada *di pasraman* yang ada di Kecamatan Sekarbela khususnya *di pasraman* Dang Hyang Sidi Matra, kurang mendapatkan pelatihan berupa workshop, seminar sebagai referensi untuk mengajar dalam memajukan pendidikan agama sebagai tujuan pendidikan nasional.

Harapan yang terjadi, bagi guru yang mengajar pendidikan agama Hindu *di pasraman* khususnya *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra agar memiliki budaya religius sebagai landasan untuk memajukan mutu pendidikan agama. Model budaya religius yang perlu dikembangkan pada *pasraman* Dang hyang Sidi Mantra untuk meningkatkan mutu adalah 1) model struktural, 2) model formal, 3) model mekanik, dan 4) model organik, dengan berbagai model yang dilakukan *di pasraman* sehingga pendidikan agama dapat mendewasakan moral dan meningkatkan ketrampilan spiritual siswa dan berguna bagi masyarakat. Dengan mendewasakan moral melalui belajar agama *di pasraman* kenakalan bagi siswa dapat diminimalisasi, kesadaran diri seperti; rasa bhakti kepada guru dan orang tua, sikap santun, ramah, hubungan sosial kepada masyarakat dapat tumbuh dan berkembang.

Fenomena inilah yang membuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu bagaimana peran ketua *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra dapat melaksanakan pendidikan non-formal yang berlandaskan pada budaya religius sehingga pendidikan agama Hindu *di pasraman* mampu mencapai hasil yang diharapkan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah peran budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu bagi siswa-siswi *di Pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram?.
2. Bagaimanakah model pembentukan budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu bagi siswa-siswi *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra Kecamatan Sekarbela Kota Mataram?.
3. Bagaimanakah implikasi budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu bagi siswa-siswi *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra Kecamatan Sekarbela Kota Mataram?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam studi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskrepsikan, budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra di Sekarbela.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum sebagaimana diuraikan di atas, secara khusus penelitian ini juga mempunyai tujuan:

1. Untuk mendiskrepikan peran budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu bagi siswa-siswi di *Pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
2. Untuk mengetahui model pembentukan budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu bagi siswa-siswi di *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
3. Untuk mengetahui implikasi budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu bagi siswa-siswi di *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ilmiah terutama adalah kontribusinya bagi berbagai jenis kepentingan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan praksis manusia (Afifudin dan Saebani, 2009: 36). Berdasarkan pendapat tersebut manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dalam bidang budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan di *pasraman*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong bagi peneliti-peneliti lain yang berkaitan dengan budaya religius terhadap peningkatan pendidikan agama Hindu di *pasraman*. Sehingga

membuka peluang bagi penyelenggaraan pasraman ataupun pendiri pendidikan non-formal, sehingga dapat menemukan teori-teori baru berkaitan dengan hal tersebut.

Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi teori bagi tokoh-tokoh masyarakat, pendidikan, pemimpin, dan pemerintah dalam mematangkan kebijakan yang terkait dengan budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu di *pasraman*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selanjutnya, secara praktis studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Ketua pasraman hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengelola pendidikan non-formal sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.
2. Bagi guru sebagai pengajar di pasraman, untuk memperoleh informasi tentang hasil kerja secara efisiensi dan efektif. Efisiensi seperti; mengamankan sumber-sumber pendidikan, mampu menyelesaikan masalah-masalah, mengikuti tugas-tugas pekerja, dan merendahkan biaya pendidikan. Sedangkan efektif seperti; mengoptimalkan sumber-sumber pendidikan, memperoleh hasil pendidikan, dan meningkatkan keuntungan pendidikan.
3. Bagi masyarakat Sekarbela Kota Mataram, dapat memberikan penyempurnaan dan motivasi terhadap ketua *pasraamn* dalam mengelola pendidikan non-formal yang berlandaskan budaya religius terhadap peningkatan pendidikan agama Hindu di *pasraman*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kepustakaan dan Penelitian yang Relevan

Mengkaji hasil penelitian yang terdahulu yang ada hubungannya dengan topik yang diteliti, merupakan kegiatan untuk memperoleh suatu data secara kepustakaan sebagai kontribusi didalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menemukan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kajian budaya terhadap mutu pendidikan agama yang diselenggarakan di pasraman, baik melalui inventarisasi dokumen dilokasi penelitian maupun diperpustakaan dan dokumen-dokumen yang tersebar dimasyarakat. Sebagai bahan banding, maka dalam tulisan ini ditampilkan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan budaya dan pendidikan agama Hindu terhadap peningkatan mutu.

Untuk menentukan originalitas penelitian ini perlu dilakukan penelusuran terhadap berbagai kajian tentang budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama Hindu *di pasraman*, yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti terhadap berbagai kajian tentang budaya dan mutu pendidikan, maka ada beberapa kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait dengan penelitian ini antara lain.

Kajian Fathurrohman (2015) dalam bukunya yang berjudul *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, di tinjau dari teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah, membahas masalah budaya religius di lembaga pendidikan, serta peran budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dimana penanaman nilai-nilai agama sejak dini sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengamalan

agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti dan kepribadian positif.

Berdasarkan pandangan diatas maka masyarakat merupakan suatu realitas dalam tata kehidupan manusia. Tiap-tiap pribadi hidup didalam suatu system social dengan segala kondisi dan konsekuensi. Tiap pribadi adalah bagian suatu keluarga yang hidup didalam masyarakat, dan masyarakat adalah bagaian dari suatu bangsa.

Kontribusi tulisan yang dilakukan Fathurrohman terhadap penelitian ini, bagaimana budaya religius dapat dilaksanakan oleh guru-guru yang mengajar *di pasraman* mampu meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun karena konsep yang ditulis Fathurrohman terpokus pada budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama disekolah, sedangkan penelitian ini mengkaji masalah budaya religius terhadap peningkatan pendidikan agama Hindu di pasraman, sehingga kajian ini mempunyai relevansi untuk menentukan originalitas penelitian ini.

Kajian Modul 1-5 (2010) Kementerian Agama RI Inspektorat Jenderal dalam bukunya berjudul, Mengembangkan Budaya Kerja Melalui Pengawasan dengan Pendekatan Agama. Dalam buku ini mengkaji pengawasan, budaya kerja melalui pengawasan pendekatan agama, rencana aksi pengembangan budaya kerja pegawai, dan implementasi budaya kerja pegawai di lingkungan kementerian Agama. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji budaya religius terhadap peningkatan pendidikan agama Hindu *di pasraman*.

Kontribusi tulisan yang dimuat dalam modul 1-5 Kementerian Agama RI Inspektorat Jenderal terhadap penelitian ini adalah bagaimana budaya kerja pegawai yang ada dilingkungan Kementerian Agama dapat memajukan masyarakat melalui pendidikan agama, sehingga para generasi bangsa dapat berguna bagi bangsa dan negara. Dengan demikian,

kajian yang dihasilkan dalam modul Kementerian Agama RI. relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini.

Kajian yang dilakukan Sudiarta dalam sebuah tesis (2009) menyebutkan bahwa budaya birokrasi dalam kebijakan pembangunan pariwisata dapat difungsikan dalam bentuk potensi yang harus dipelihara dan dikembangkan. Di samping itu, budaya difungsikan sebagai sasaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi.

Kontribusi kajian yang dilakukan Sudiarta terhadap penelitian ini adalah bagaimana budaya birokrasi yang memberikan kebijakan terhadap pembangunan pariwisata akan berdampak terhadap interaksi sosial masyarakat yang berlaraj di *pasraman* dan dalam kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, yaitu pembangunan pariwisata akan menjadi lahan dalam kehidupan masyarakat. Mengingat penelitian yang dilakukan Sudiarta terfokus pada budaya birokrasi dalam bidang pariwisata, maka kajiannya tidak menyentuh sedikit pun budaya religius, apalagi dalam peningkatan mutu pendidikan agama Hindu. Dengan demikian, kajian yang dihasilkan oleh Sudiarta relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini.

2.2 Konsep

Secara umum dikatakan bahwa konsep bermanfaat untuk mengungkap pentingnya suatu fenomena. Agar fenomena yang dimaksud jelas bagi pengamat dan dapat dikaji secara sistimatis, maka fenomena tersebut harus diisolasi dari interaksi dengan fenomena yang lain pada suatu saat tertentu (Zamroni, 1992 : 95 dalam Suda, 2008 : 27). Dalam hal ini agar setiap penelitian bisa dilakukan pengkajian secara sistimatis, maka konsep yang masih abstrak harus dijelaskan ke dalam variabel yang bersifat oprasional, sehingga tidak

menimbulkan salah penafsiran terhadap konsep yang digunakan khususnya dalam judul penelitian tersebut.

Demikian pula apabila dikaitkan dengan penelitian ini, yakni peneliti perlu menjelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam judul diatas, sehingga dalam menafsirkan beberapa konsep tersebut tidak keluar dari konteksnya. Guna terfokusnya penelitian ini dipandang perlu menguraikan beberapa konsep terkait dengan judul ini. Beberapa konsep yang dimaksud (1) mutu, (2) budaya religius, (3) pendidikan agama Hindu, (4) pasraman.

2.2.1 Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya cukup luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar dirubah. Sedangkan menurut Kotter dan Haskett, budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat.

Koentjaraningrat menyebutkan yang disebut budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisi bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa pemaksaan dan transmisi pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagai dikutip Nuruddin dalam (Fathurrohman, 2015: 48) adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat konitif seseorang. Kata religius tidak identik dengan kata agama namun lebih kepada keberagamaan. Keberagamaan, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi., sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, kerana menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain; melalui kebijakan pimpinan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Jadi budaya religius dalam penelitian ini adalah dimana guru-guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra dapat melakukan kegiatan keagamaan secara keseharian, secara rutin, dan kegiatan sehari-hari. Kegiatan secara keseharian dimana para siswa mampu melaksanakan Puja Tri Sandya, berdoa pada awal dan akhir pelajaran, kegiatan rutin dalam hari-hari tertentu, siswa dapat melaksanaka upacara piodalan atau melaksanakan aktivitas keagamaan pada hari-hari besar umat Hindu, dan

kegiatan sehari-hari, siswa dapat melaksanakan sikap sopan dan santun kepada guru, orang tua, dan sesama manusia. Budaya religius pada *pasraman* biasanya bermula dari penciptaan suasana religius disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara mendasar. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan *pasraman*, karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan melaksanakan aktivitas keagamaan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

2.2.2 Mutu

Mutu merupakan keinginan pelanggan, mutu yang tinggi merupakan kunci untuk suatu rasa kebanggaan, tingkat produktivitas dan cermin kemampuan dalam penghasilan. Menurut Husaini Usman dalam Amri (2013:17. *Peningkatan Mutu pendidikan Sekolah Dasar & Menengah*) mutu adalah tingkat keunggulan.

Mutu dalam konteks pendidikan, dimana mutu bukanlah barang, akan tetapi layanan dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak atau pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik (*leaners*). Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (*output*) yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam pengelolaan sekolah yang efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan memerlukan komitmen yang penuh kesungguhan dalam meningkatkan mutu., seperti kepala sekolah mampu memberikan layanan kepada semua guru atau bawahannya, guru mampu memberikan layanan yang efektif kepada siswa, sehingga peningkatan mutu belajar akan tercapai.

Mutu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana hasil belajar siswa *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra mampu mencapai keunggulan di bidang pendidikan agama dan ketrampilan keagamaan kalau dibandingkan dengan sekolah formal maupun *pasraman-pasraman* yang lain yang ada di Kota Mataram. Sehingga tamatannya (*outcam*) dari *pasraman* mampu meningkatkan sikap moral siswa sebagai generasi muda Hindu yang berkualitas dan dapat berguna di masyarakat.

2.2.3 Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat memiliki karier yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut *Dictionari of Education*, pendidikan diartikan proses sosial dimana orang-orang atau anak-anak dipengaruhi dengan lingkungan yang sengaja dipilih dan dikendalikan oleh guru disekolah, sehingga mereka memperoleh kemampuan-kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spisifik.

Langeveld seorang ahli pendidikan mendefinisikan bahwa pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dengan anak dan diarahkan kepada tujuan pendidikan.

Ki Hajar Dewantara seorang tokoh pendidik megatakan pendidikan adalah menuntun segala kakuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai

anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Berdasarkan kenyataan yang terkandung dalam pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak atau peserta didik secara teratur dan sistematis kearah kedewasaan.

Berdasarkan peran strategis pendidikan, pemerintah memberikan peluang kepada lembaga swasta untuk mendirikan lembaga atau yayasan sosial. Salah satu diantaranya adalah *pasraman*, yang berfungsi mengelola pendidikan. Pendidikan *pasraman* adalah wujud bantuan yang dilakukan oleh pemerintah kepada kelompok masyarakat Hindu dalam proses pembangunan manusia yang beriman.

Pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah dilakukan secara sadar oleh pemerintah bersama masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanan siswa-siswi. Tujuan pendidikan agama di sekolah adalah agar siswa-siswi dapat tumbuh, cerdas, terampil, dan memiliki sikap keberagaman serta peka terhadap perubahan perilaku. Dalam konteks ini (Soetopo, 2005: 25) mengatakan bahwa anak harus mendapat pendidikan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang ada di lingkungannya.

Penyelenggaraan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menurut Peraturan Pemerintah No. 55, Tahun 2007 selain dilaksanakan di sekolah, pendidikan agama dapat juga dilaksanakan di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan keagamaan Hindu berbasis masyarakat. Kegiatan pendidikan itu diselenggarakan oleh lembaga sosial dan tradisional keagamaan Hindu, dilaksanakan di lingkungan tempat ibadah, balai adat, dan tempat lainnya yang memenuhi syarat. Hal tersebut merupakan penyelenggaraan pendidikan agama Hindu

yang didasari atas nilai-nilai dan tradisi yang bersumber pada tradisi atau kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Tujuan penyelenggaraan pendidikan agama di luar sekolah adalah untuk melengkapi pendidikan agama di sekolah formal dalam rangka meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* siswa-siswi agar bersama masyarakat mampu mencerminkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat secara nyata sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Hindu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana guru-guru mengajar *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra terutama mengajar agama dan ketrampilan keagamaan, mampu membimbing dan mempengaruhi siswa, serta diarahkan ketujuan pendidikan agama sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agama dengan menerapkan budaya religius, untuk menjadikan manusia yang beriman, mandiri serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

2.2.4 Pasraman

Kata *pasraman* berasal dari kata "*asrama*" yang artinya tempat tinggal, pertapaan, tempat orang-orang suci untuk melakukan pemujaan terhadap Tuhan (Monier, 1993:158). Sejalan dengan pendapat Monier, Zoetmulder (1994:70) menyebutkan kata *pasraman* diartikan sebagai tempat pertapaan, tempat bertapa.

Berdasarkan pengertian diatas maka *pasraman* dapat diartikan sebagai sebuah tempat tinggal atau pertapaan seorang guru suci dan tempat untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan dan memperdalam ajaran kerohanian dalam usaha menumbuhkan sifat yang bijaksana.

Keberadaan *pasraman* pada zaman dahulu merupakan tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran kerohanian yang bertempat di hutan atau tempat pertapaan guru suci yang bijaksana dengan *sesana* yang ketat. Selain itu murid-murid (*sisya*) diharuskan tinggal di *pasraman*.

Dalam konteks pendidikan, *pasraman* tetap difungsikan sebagai lembaga pendidikan. Artinya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mempelajari ajaran-ajaran suci dengan tujuan untuk menuntun murid (*sisya*) agar dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar menolong orang lain. Konsep *pasraman* yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci *Weda* dan hingga kini masih tetap terpelihara. Sistem *ashram* menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (*acarya*) dan para siswa (*sisya*), bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan para nama sistem pendidikan *guru kula*. Beberapa anak didik tinggal di *pasraman* bersama para guru sebagai anggota keluarga dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa. Proses pendidikan di *pasraman* dari masa lampau itu masih tetap berlangsung sampai saat ini dikenal pula dengan istilah lain, yakni *parampara*. Di Jawa dan di Bali dikenal dengan istilah *padepokan* atau *aguron-guron*. Dewasa ini di India terdapat ribuan *pasraman* yang diasuh oleh guru-guru kerohanian, bahkan cabang-cabang perguruan ini telah berkembang di Eropa dan di Indonesia.

Kini di Indonesia telah muncul dan berkembang banyak *pasraman* untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Hindu, terutamanya adalah

masalah pendidikan agama Hindu di luar Bali. Karena keterbatasan tenaga guru agama Hindu, maka materi agama yang tidak diperoleh di sekolah-sekolah pada umumnya, dapat diikuti para siswa yang bersangkutan melalui lembaga pendidikan nonformal (*pasraman*). Di luar Bali, seperti di Lombok, Jawa, Lampung, Sulawesi dan NTT pendidikan *pasraman* pada umumnya berlangsung di lingkungan pura, karena tempat secara khusus belum ada.

Dalam penelitian ini yang dimaksud *pasraman* adalah sebuah lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu. Lembaga ini merupakan alternatif karena di sekolah formal proses belajar agama Hindu waktunya amat terbatas dan hanya berupa penanaman konsep-konsep keyakinan kepada Tuhan dan mengarah pada tingkat spiritual sehingga untuk penanaman karakter kurang mencukupi, bahkan tidak ada waktu. Jadi lembaga pendidikan nonformal (*pasraman*) bertujuan untuk memperdalam ajaran agama dan penanaman karakter sangat diperlukan oleh masyarakat Kecamatan Sekarbela di Kota Mataram.

2.3 Landasan Teori

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah, guna mempertajam analisis, maka diperlukan teori sebagai pijakan. Pada bagian ini dipaparkan pokok pikiran sebagai kerangka acuan dalam memecahkan suatu masalah.

Penelitian ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) teori fungsional, 2) teori religi, dan 3) teori behavioristik

2.3.1 Teori Fungsional

Menurut Parsons dalam Nasikum (2003: 11-12) bahwa perubahan-perubahan didalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-

penyesuaian. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja. Sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan. Didalam masyarakat terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang diterima dimasyarakat sebagai sesuatu yang mutlak benar. Interaksi sosial yang terjadi diantara individu tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Fungsional Struktural menekankan anggapan-anggapan dasarnya pada pranala unsur-unsur normatif dari tingkah laku sosial, khususnya pada proses-proses dengan mana hasrat-hasrat perseorangan diatur secara normatif untuk menjamin terpeliharanya stabilitas sosial.

Menurut Robert K Merton dalam Ritzer (2005: 137-138) bahwa analisis *struktural fungsional* memusatkan perhatiannya pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis *struktural fungsional* tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpolo dan berulang). Dalam pikiran Merton (1973:360) sasaran studi *struktural fungsional* antara lain adanya: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpolo secara kultur, norma sosial, organisasi, kelompok, struktur sosial, dan perlengkapan untuk pengendalian sosial. Walaupun bentuk yang dapat dikaji, tetapi penelitian dipusatkan pada fungsi dari suatu fakta terhadap fakta lainnya.

Munculnya berbagai institusi pendidikan, dapat dianggap sebagai suatu gejala fungsional sebagai perkembangan mutu pendidikan, karena kehadiran pusat kajian, studi kelompok, lembaga pendidikan, jelas akan memberikan fungsi terhadap yang lainnya dalam proses dinamika kemajuan pendidikan yang seimbang. Penganut teori fungsional struktural

tidak akan memandang perbedaan yang ada dalam eksistensi institusi, serta perbedaan jenis kegiatan yang dilaksanakan masing-masing institusi, sebagai wujud perbedaan yang mengakibatkan terjadinya ketidak sesuaian.

Teori ini dipakai untuk membedah dan melihat bagaimana struktur *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra dapat difungsikan melalui budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu, sehingga pada siswa-siswi terdapat perubahan perilaku yang lebih baik, dengan perubahan perilaku ke yang lebih baik sehingga menjadi orang yang berguna dan dapat bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa

Di dalam fungsi struktur ada saling harga menghargai dan saling menghormati di dalam tatanan kerja sebagai wujud kode etik pegawai negeri didalam mengemban tugas-tugas pemerintah. Terkait dengan persoalan diatas dapat dipahami bahwa hubungan antara struktur dengan fungsi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, artinya antara ketua *pasraman* dengan guru, antara guru dengan siswa-siswi demikian juga dengan lingkungan.

2.3.2 Teori Religi

Teori religi yang digunakan terutama terhadap masa kritis dalam hidup individu atau masyarakat. Dalam jangka waktu hidupnya manusia mengalami banyak krisis yang menjadi objek perhatian dan sering amat menakutkan. Krisis-krisis itu terutama berupa bencana sakit atau maut yang tidak dapat dikuasai oleh kepandaian, kekuatan, kekayaan arta benda yang dimiliki, walaupun unsur-unsur dasar religi kelihatannya berbeda-beda, tetapi dalam pelaksanaannya satu dengan yang lain saling berhubungan serta saling mempengaruhi antara agama sebagai sebuah keyakinan dengan pemeluknya terhadap sistem ritus dan upacara.

Koentjaraningrat (dalam Triguna, 1984: 75) menguraikan banyak teori yang mencoba menerangkan berbagai azas relegi pada berbagai suku bangsa di dunia terjadi,

seperti; 1) Teori yang pendekatannya berorientasi pada keyakinan religi, 2) Teori yang dalam pendekatannya kepada upacara religi, 3) Teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada sikap manusia terhadap alam gaib, dimana teori ini merupakan pendukung dari budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu.

Pusat atau pangkal dari kelakuan keagamaan adalah emosi keagamaan, karena getaran jiwa dapat dirasakan secara langsung oleh seseorang, sehingga kelakuan keagamaan dilaksanakan melalui dengan sujud bhakti atau berusaha dekat dengan Tuhan. Wujud dari bayangan Tuhan kemudian berpengaruh terhadap system kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dalam bentuk seni dan budaya, serta norma yang mengikat kesatuan masyarakat setempat.

Teori religi digunakan untuk membedah atau mengkaji model pembentukan budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu *di pasraman*. Siswa-siswi yang belajar *di pasraman* dengan menerapkan budaya religius akan mampu menjadikan peserta didik menjadi orang yang beriman dan memiliki keyakinan secara mandiri.

2.3.3 Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau diukur oleh manusia. Tokoh yang terkenal dalam mengembangkan teori ini adalah Thorndike (1874-1949), dengan eksperimennya belajar pada binatang yang juga berlaku bagi manusia. Teori ini dikemukakan oleh Thorndike dengan "*trial and error*". Thorndike menghasilkan teori belajar "*connectionism*" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan pada perilaku atau respons terhadap sesuatu.

Ivan Pavlov (1849-1936) menghasilkan teori belajar yang disebut “*clacikal conditioning*” atau “*stimulus substitution*”. Seorang anak yang belajar dengan giat dan dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru memberikan penghargaan pada anak itu dengan nilai yang tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka anak tersebut akan belajar lebih rajin dan lebih bersemangat lagi. Prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme yang banyak dipakai adalah (1) proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila semua siswa ikut terlibat secara aktif di dalamnya, (2) materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja, (3) tiap-tiap respons perlu diberikan umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respons yang diberikan betul atau tidak, (4) perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respons apakah bersifat positif atau negatif. Penguatan yang positif akan lebih baik karena akan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa

Penjelasan dari teori behaviorisme dipakai untuk membedah dan melihat bagaimana implikasi budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Hindu *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra terhadap siswa siswi. Dengan budaya religius, siswa siswi memiliki respons untuk melakukan kegiatan belajar dan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik, dan guru dalam mengajar selalu merangsang siswa untuk membangkitkan motivasi belajar, kedua hal itu saling berinteraksi maka peningkatan mutu belajar agama Hindu akan bisa terwujud.

2.4. Kerangka Berpikir dan Model Penelitian

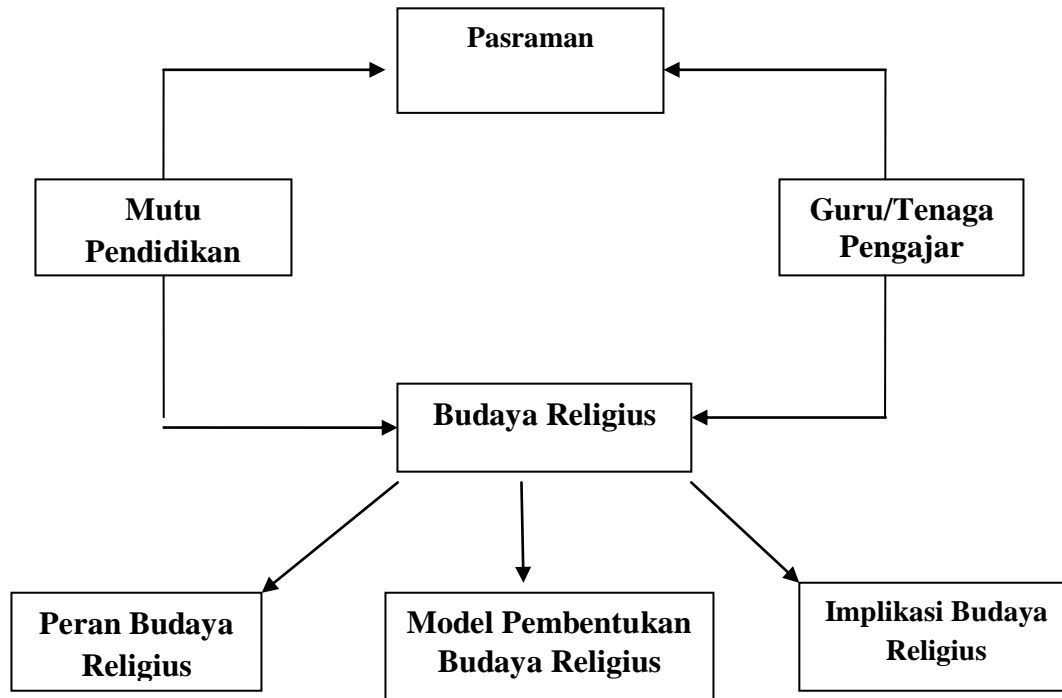
Kerangka berpikir merupakan abstrak dan sintesis dari hubungan antar teori dan permasalahan penelitian, sedangkan model penelitian adalah hasil abstraksi dalam bentuk gambar atau bagan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian di lapangan, Tim penyusun (dalam Sutrisno, 2015; 68). Berpijak pada pengertian tersebut, kerangka berpikir dan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

2.4.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka, deskripsi konsep, dan landasan teori di atas dapat dipahami bahwa peningkatan mutu budaya religius dalam pendidikan agama Hindu merupakan fenomena sosial masyarakat dan pendidikan keagamaan. Pemahaman fenomenologis memposisikan mutu budaya religius dan mutu pendidikan agama Hindu merupakan realitas sosial yang terjadi di pasraman Dang Hyang Sidi Mantra di kecamatan Sekarbela.

Penelitian ini menempatkan *pasraman* sebagai wadah untuk melakukan pembinaan siswa-siswi dengan meningkatkan ketrampilan keagamaan, mengingat waktu belajar di sekolah amat terbatas. Peningkatan mutu budaya religius pendidikan agama Hindu *di pasraman* sebagai konsep yang utama dioprasionalkan dalam keseluruhan proses penelitian. Kemudian teori-teori yang menggunakan pendekatan ilmu sosial interpretatif dan pendidikan digunakan untuk mengungkap fenomena tersebut. Penelitian ini hendaknya memahami keadaan masyarakat di Sekarbela tentang pesraman sebagai wadah pelaksanaan peningkatan mutu budaya religius dalam pendidikan agama Hindu

2.4.2 Model Penelitian



Penjelasan

Berdasarkan gambar bagan diatas dapat dijelaskan kerangka berpikir penelitian ini adalah seperti berikut;

Pasraman merupakan tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di bidang pendidikan agama dan keagamaan. Pentingnya pendidikan agama dilakukan *di pasraman* adalah sebagai tambahan dalam memberi pendidikan agama, mengingat di sekolah formal

waktu untuk belajar agama sangat terbatas. Dalam kegiatan pembelajaran *di pasraman* yang melakukan aktifitas adalah guru dengan siswa-siswi.

Guru-guru yang mengajar *di pasraman* adalah bisa dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan *di pasraman* tidak menggunakan kurikulum seperti pada sekolah formal, kegiatan itu dilakukan oleh guru, hanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tujuan pembelajaran agama *di pasraman* adalah disamping menanamkan pengetahuan juga melatih ketrampilan diri terkait dengan kegiatan keagamaan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan harapan bagi guru-guru yang mengajar baik pada lembaga formal, maupun non-formal. Tercapainya tujuan pembelajaran pada pendidikan agama Hindu bisa akan tercapai apabila didukung dengan serana peraserana lembaga, dalam konteks ini adalah dukungan masyarakat dalam membangun sebuah lembaga pendidikan non-formal atau *pasraman*.

Kegiatan guru dalam melakukan aktivitas *di pasraman* dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan agama pada diri siswa, kegiatan bisa mencapai suasana religius apabila guru melakukan bentuk kegiatan keagamaan baik yang bersifat sehari-hari, maupun pada hari-hari tertentu, penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan *pasraman*. Apabila kegiatan tidak diciptakan dan dibiasakan maka budaya religius tidak terwujud. Budaya religius disamping guru bekerja berlandaskan pada aktivitas keagamaan, budaya religius yang ada *di pasraman* biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara jujur.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field riseach*) yang dirancang untuk mengetahui peningkatan mutu budaya religius pendidikan agama Hindu bagisiswa *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra. Untuk mengarahkan jalannya suatu penelitian diperlukan suatu rancangan penelitian. Rancangan tersebut merupakan suatu skema menyeluruh mencakup suatu program-program penelitian. Rancangan penelitian juga tersusun berdasarkan hasil observasi awal dan berfungsi memberikan gambaran secara umum tentang aktivitas yang dilakukan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dijadikan sumber data adalah Ketua *pasrama* Dang Hyang Sidi Mantra, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru yang mengajar di pasraman, digunakan sebagai informan untuk memperoleh sejumlah data dan informasi yang dibutuhkan. Hal ini senada dengan pendapat Bogdan dan Biklen dalam Moleong (1996:67) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki lima karakteristik yaitu: (1) di lakukan pada latar alami, (2) bersifat deskriptif, (3) penonjolan proses, (4) menggunakan analisis abstrak deduktif, dan (5) pengungkapan makna.

Menurut Bogdan dan Tayler dalam Moleong (1996: 67) bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang mengasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku maupun objek tertentu yang dapat diamati oleh peneliti. Peneliti mengamati dan memahami secara langsung dengan mencari informasi-informasi dari

orang-orang yang mampu memberikan informasi yang akurat, dan dapat juga memberikan penjelasan dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku-buku dan dokumen yang sangat relevan sebagai pelengkap data. Data yang diperoleh menggunakan pendekatan deskriptif dan cara berfikir induktif.

Selanjutnya Imam Suprayogo (2001:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang di tunjukkan dalam perilaku masyarakat menurut persepektif masyarakat itu sendiri, karena bersifat memahami, maka data penelitiannya bersifat naturalistik, metodenya induktif, dan pelaporannya bersifat deskriptif. Penelitian ini pada hakekatnya mengamati pelaksanaan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu *di pasraman*.

.Dalam penelitian ini, semua karakteristik yang diteliti dideskripsikan sebagaimana adanya pengendalian secara khusus. Substantif penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif dengan latar alami (*natural setting*).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ada *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra Kecamatan Sekarbela, di mana lokasi ini merupakan salah satu lembaga swasta atau yayasan yang bernaung di bawah Parisada Kota Matarm dan terkait juga dengan Kementerian Agama di bawah Bidang Bimas Hindu, yang memiliki kewajiban untuk mengembangkan pendidikan melalui budaya religius.

Terpilihnya sebagai lokasi penelitian antara lain karena, *Pertama*, *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra di Sekarbela kalau dilihat dari aktivitasnya sudah jalan, namun perlu di motivasi. *Kedua*, Untuk mengetahui budaya religius yang sudah dilakukan, dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu. *Ketiga*, fasilitas belajar *di pasraman* Dang

Hyang Sidi Mantra sangat sederhana sekali, namun keunggulan dalam perwakilan kegiatan keagamaan pernah mencapai prestasi di tingkat nasional.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang akan di kumpulkan dalam penelitian ini adalah, jenis data kualitatif dan didukung data kuantitatif.

1. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk kalimat, pernyataan atau uraian yang bersumber dari informan seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, guru-guru yang mengajar di pasraman, dan beberapa siswa. (observasi hari Selasa, 24 Januari 2016; pukul 16 00- 17.30 wita).
2. Data kuantitatif adalah data yang berkaitan dengan kuantitas, persentase serta bilangan-bilangan atau angka-angka (Suprayoga dan Tabroni, 2001:162). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini direncanakan didapat dari sejumlah informan yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Disamping data kualitatif ada beberapa jenis data kuantitatif sebagai data penunjang (sekunder).

Sebagai data kualitatif, data dalam penelitian ini ditampilkan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Mengingat fenomena mengenai peningkatan mutu budaya religius dalam pendidikan agama Hindu di pasraman. Mengungkap data yang dibutuhkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu yang sangat penting. Dengan pendekatan deskriptif diharapkan data-data tentang mutu budaya religius dalam pendidikan agama Hindu dapat terungkap. Sehingga jenis data penelitian ini termasuk data kualitatif karena data dalam bentuk naratif yang bersifat kualitatif (Sujana, 2002: 84).

3.3.2 Sumber Data

1. Sumber data primer adalah sumber data berupa orang-orang yang selanjutnya disebut informan dan mereka ditunjuk secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka atas masalah-masalah yang diteliti atau para informan yang telah memberikan informasi melalui teknik wawancara mendalam mengenai budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu *di pasraman*. Pengambilan informan diawali dengan pengambilan informan kunci (*key informant*) atau orang yang paling mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, informannya: kepala sekolah, guru, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.
2. Sumber data berupa orang/pelaku sebagaimana telah diuraikan sebelumnya meliputi, tokoh masyarakat. Penemuan sumber data pihak-pihak tersebut dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu, Penetapan tokoh masyarakat dan tokoh agama, sebagai informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan bahwa peran mereka yang spesifik sesuai dengan pengalamannya sehingga dipandang *representative* untuk dijadikan sumber data, Pertimbangan lain, bahwa subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan dan menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat keterlibatannya dalam mengemban tugas sebagai pengelola *pasraman*.
3. Sumber data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari hasil penelitian perpustakaan (*library research*) berupa dokumen-dokumen atau catatan , buku-buku (*literature*), laporan hasil penelitian, makalah, dan artikel yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Misalnya, data tentang eksistensi pasraman , manajemen pasraman,

budaya, peningkatan mutu pendidikan. Semua data yang diambil dari catatan-catatan tadi sifatnya sebagai data penunjang sehingga disebut data sekunder.

Sumber data berupa simbol (*paper*) dalam penelitian ini antara lain simbol-simbol, masing-masing bidang atribut pendidikan, sekolah dan sebagainya yang menjadi lembaga yang diteliti. Dokumen yang berupa catatan, buku-buku pedoman kerja, data statistik, absensi dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi dari dokumen dapat menambah, memperluas atau memperdalam informasi yang diperoleh dari sumber individu, sehingga data menjadi lengkap dan disebut juga gemuk (*shick*) atau menjadi jenuh (*saturated*). Selain untuk keperluan memperluas atau memperdalam cakupan data, sumber dokumen juga dapat digunakan untuk triangulasi, agar kredibilitas atau nilai kebenaran (*truth*) atau disebut juga *believability* data dapat dijamin (Morse, 1994;33).

3.4 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah para pengelola pasraman dan pengelola pendidikan yang berpengalaman di masyarakat. Mereka ditunjuk secara purposif dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka tentang masalah yang ditelaah.

Selain informan tersebut, guna melengkapi data untuk keperluan analisis maka ditunjuk pula informan lain yang berasal dari kalangan tertentu, yang terkait dengan masalah yang ditelaah, seperti: warga setempat yang berperan sebagai tokoh masyarakat, tokoh, dan sumber-sumber terkait lainnya. Dengan sumber data seperti itu peneliti berharap diperoleh data yang cukup banyak dan mendalam, disamping itu juga ada peluang untuk melakukan pengecekan data secara silang (triangulasi) sehingga validitas data menjadi lebih terjamin.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument utama (*ferst instrumen*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih situasi sosial dan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan (Moleong, 1994;23. Sugiyono, 2006;91).

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, karena mengumpulkan data harus berlangsung dalam latar yang alamiah. Kehadirannya berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, menganalisis, penafsiran data, dan sekaligus melaporkan hasil penelitian (Moleong, 1994). Untuk itu bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, sehingga data terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Instrument penelitian ini berupa pedoman wawancara, yang disusun dalam pokok-pokok pertanyaan untuk menggali berbagai informan di lapangan terkait dengan fenomena atau permasalahan yang diselidiki. Jumlah pertanyaan yang disusun dalam pedoman wawancara tidak terlalu banyak karena pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Terkait dengan hal itu, peneliti dalam merumuskan pedoman wawancara tidak terlalu formal sebab semuanya bisa berubah sesuai situasi, kondisi, dan keperluan analisis dalam rangka pengolahan data.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Seperti diuraikan dalam kegiatan pendekatan penelitian, bahwa salah satu karakteristik penelitian lapangan adalah menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data dan, peneliti sebagai instrument kunci. Fenomena yang alami tersebut dapat di mengerti

dimaknainya secara baik apabila digunakan *multi instrument* (Mantja, 1997;21). Tujuannya adalah agar data yang terkumpul dan disimpulkan yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber tetapi dari berbagai sumber

Sebagaimana dinyatakan Marshall (Sugiono, 2006;23), bahwa dalam penelitian kualitatif dengan *natural setting* lebih banyak menggunakan ketiga teknik tersebut sehingga untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dilakukan teknik-teknik yang relevan untuk mengungkap permasalahan secara holistik. Dalam rangka pengumpulan data untuk keperluan analisis, peneliti menggunakan tiga jenis teknik yaitu (1) teknik observasi (pengamatan), (2) teknik wawancara mendalam (*deeft interview*), dan teknik studi dokumentasi.

3.6.1 Teknik Observasi (Pengamatan)

Metode observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih rinci yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan kajian dokumentasi, memperkaya dan memperdalam informasi dengan cara melibatkan diri pada komunitas terteliti dan dalam kegiatan yang diobservasi.

Teknik ini dilakukan terhadap berbagai aktivitas terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi *di pasraman* Dang Hang Sidi Mantra. Selain itu pengamatan juga dilakukan terhadap lingkungan dan kondisi masyarakat, dan kondisi serana praserana belajar yang ada. Hal-hal yang diamati, yakni meliputi proses belajar agama yang sedang dilaksanakan, praktek kegiatan keagamaan dan prasarana belajar. Kondisi sosial lingkungan masyarakat, yakni interaksi guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan orang tua siswa, dan guru dengan masyarakat.

3.6.2. Wawancara Mendalam (*deeft interview*)

Metode wawancara mendalam merupakan suatu percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman penginderaan dari informasi mengenai masalah-masalah yang diteliti.

Informan yang telah ditunjuk diwawancarai dengan memakai teknik wawancara mendalam. Agar wawancara bisa berlangsung secara terarah, maka disusunlah pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pikiran terkait dengan masalah yang diteliti. Dengan cara ini diharapkan wawancara berlangsung secara fleksibel. Begitu pula informasi digali, tidak saja bertumpu pada apa yang mereka ucapkan, tetapi disertai pula dengan penggalian yang mendalam tentang pemaknaan mereka, baik terhadap ucapan maupun perilaku yang ditampilkannya.

Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara kepada ketua *pasraman* sebagai informan utama (*key informan*) dilanjutkan dengan guru-guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

3.6.3 Teknik Studi Dokumen

Dengan menggunakan teknik studi dokumen ini, maka beberapa dokumen yang dikaji seperti program *pasraman* untuk kedepan, tentang manajemennya *pasraman*, dan masalah proses kegiatan belajar di *pasraman*.

Teknik dokumen ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dimaksud berbentuk surat-surat, gambar/foto-foto atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi didapatkan dari sumber nonmanusia, artinya sumber ini terdiri dari rekaman dan dokumentasi (Sonhadji dalam Arifin, 1996; 82).

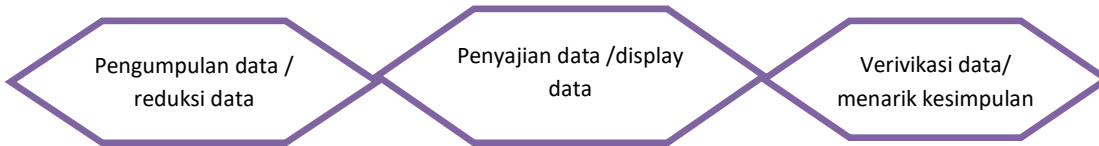
Beberapa alasan penggunaan dokumentasi seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, 1981 diantaranya (1) dokumen dan *record* merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti suatu kejadian (3) memiliki sifat yang alami, sesuai dengan konteks, (4) murah dan tidak sulit memperoleh dan (5) mudah ditemukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, peneliti mencoba menggabungkan beberapa pendapat, seperti Patton (1980:26), Bogdan dan Taylor (1975:79) dan Moleong (1996:103) dalam Suda (2008:70) yang mengartikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, katagori dan satuan urutan dasar. Dengan demikian, maka dapat ditemukan tema sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan data. Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan teknik deskriptif kualitatif, yakni dengan cara menyusun secara sistimatis data yang diperoleh, kemudian ditarik simpulan secara umum.

Adapun langkah-langkah nyata yang ditempuh dalam melakukan analisis adalah identifikasi, katagorisasi, atau klasifikasi, dan sekaligus analisis terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari lapangandengan senantiasa mendasarkan diri pada tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Selain itu peneliti juga melakukan interpretasi (penafsiran) data dengan menggunakan pendekatan interpretatif, yakni penfsiran yang menggunakan pengetahuan, ide, dan konsep-konsep yang ada pada *pasraman* yang diteliti.

Menurut Miles dan Humberman, 1992, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (interaktif), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:20)

Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di Lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16). Dengan demikian, reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Ketika pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini akan terkumpul data yang kompleks dan rumit, baik data tersebut memiliki makna penting ataupun tidak, bagi peneliti sesuai dengan fokus masalah tentang peningkatan mutu budaya religius dalam pendidikan agama Hindu. Dengan kata lain dalam proses pengumpulan data tersebut dimungkinkan adanya informasi yang sebenarnya tidak relevan dengan fokus masalah yang ingin diteliti sebagaimana dimaksudkan, karena pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sumber data sangatlah dinamis dan non terstruktur.

Demikian halnya ketika melakukan pengamatan dan menelaah dokumen juga ditemukan data melalui wawancara, peneliti mengawalinya dengan sapaan “selamat pagi” bagaimana kabar/bapak ibu, lagi istirahat dan lain-lain. Sebagai pembuka pertanyaan yang relevan dengan fokus masalah penelitian. Ketika sudah masuk pada pertanyaan inti, terdapat

nara sumber yang menceritakan tentang proses belajar, yang dilakukan *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra, bagaimana mereka bisa mentaati aturan *di pasraman*. Cerita dan sapaan tersebut sebenarnya tidak relevan dengan fokus masalah sehingga perlu direduksi.

Dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan, peneliti harus membuat ringkasan, mengkode menelusuri tema, membuat pola-pola dan menulis memo.

1. Membuat Ringkasan Kontak

Ringkasan kontak dalam hal ini dimaksudkan adalah hal-hal yang berisi uraian singkat tentang hasil penelaah terhadap catatan lapangan, pemfokusan dan peringkasan permasalahan-permasalahan penelitian guna menemukan jawaban yang singkat (Miles dan Huberman, 1992:17).

Setelah selesai kegiatan pengumpulan data di lapangan, semua catatan lapangan itu dikumpulkan kemudian dianalisis dan dipahami serta meringkasnya. Jadi ringkasan kontak tersebut adalah lembar-lembar kertas yang berisikan serangkaian hasil pemfokusan dari ringkasan permasalahan-permasalahan mengenai suatu kontak lapangan tertentu.

2. Membuat Kode

Data-data yang terkumpul melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi yang berkaitan dengan focus penelitian diperkirakan cukup banyak, sehingga untuk menganalisis data itu terlalu sulit. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuat kode-kode tertentu, baik kode tentang sumber dari mana data diperoleh, teknik apa yang digunakan dan lain-lain. Menurut Miles dan Huberman, (1992) bahwa kode adalah peralatan untuk mengorganisasikan dan menyusun kembali kata-kata sehingga memungkinkan penganalisis dengan cepat menemukan, menarik dan menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan

permasalahan, konsep atau tema. Berkenaan dengan pengkodean dari data penelitian ini digunakan kode WW dari hasil wawancara, kode O dari hasil observasi dan kode D dari hasil dokumentasi.

3. Membuat memo

Pada saat selesai membuat kode, sering muncul isu-isu yang menjebak kepada hal-hal lain, sehingga perlu membuat catatan refleksi dan memo. Memo merupakan suatu tulisan yang diteorikan dari gagasan tentang kode-kode dan hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh penganalisa selama pengkodean seperti dikemukakan oleh (Glaser dan Huberman, 1984;125)

4. Menyortir Data

Langkah penyortiran dimaksudkan adalah untuk memilih data untuk setiap satuan data yang diberi kode yang sesuai. Pada saat menyortir atau memilah-milah data, langkah yang ditempuh adalah pemberian kode tersendiri pada masing-masing data dalam catatan lapangan. Kode itu dituliskan pada bagian kiri catatan lapangan, kemudian difotocopi selanjutnya dipotong-potong serta dikelompokkan sesuai dengan tema, sedangkan catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip.

3.7.2 *Display Data (Penyajian data)*

Dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3.7.3 *Verifikasi Data (Penerikan kesimpulan)*

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus sampai selesai dikerjakan, baik yang berlangsung maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan observasi, dokumentasi, dan lain-lainnya:

Untuk menganalisis data secara keseluruhan digunakan teknik analisis komperatif konstan (*constan comperative*) Analisis ini umumnya diterapkan dalam penelitian *grounded theory* yang pada dasarnya mengekspos “analisis deskriptif”. Aktualisasinya digunakan untuk membanding-bandingkan kejadian saat peneliti menganalisis secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung, sehingga didapatkan komperasi fakta atau realitas yang benar-benar konstan, Seperti (Strauss & Carbin dalam Bogdan & Biklen,1998; 88) menyatakan bahwa *the constrain comparative metdhod research design for multi-data sources, wich is like analytic inductionin that the formal analysis begin early in the study and nearly completed by the of data collection*. Adapun tahapan dalam *constant comperative* metode dalam pengembangan teori seperti dinyatakan oleh Glaser,1978) 1) *begin collecting data*, 2) *look for key issu, recurrent events or activities in the data that become categories of focus*, 3) *collect data that provide many incidents of the categories of focus*, 4) *Write about the the categories you are exploring, attempting to describe and account for all the incident you have in your data while continually searching for new incident*, 5) *Work with the data and emerging model discover process and relationship*, and 6) *Engage in sampling coding and writing as the analysis focus on the core categories*.

Hasil analisis data peningkatan mutu budaya religius dalam pendidikan agama Hindu di pasraman, dan optimalisasi pengajar/guru, dari penelitian ini akan dikomperasikan untuk

melihat hubungan interaksi antara pengelola *pasraman* dengan masyarakat di sekitar lingkungan setempat. Dengan pola kerja ini dapat terdeteksi budaya religius guru yang mengajar *di pasraman* dalam peningkatan mutu pendidikan agama Hindu.

3.8 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini tolok ukur kesahihan dan kepercayaan data tentang peningkatan budaya religius terhadap mutu pendidikan agama Hindu digunakan kriteria seperti dianjurkan Lincoln & Guba (1985). Adanya kriteria yang dimaksud, yaitu (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan tiga dari empat kriteria tersebut, yaitu (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmabilitas.

3.8.1 Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang diamati benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria atau nilai kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Menurut Lincoln & Guba (1985) untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data. Teknik yang dimaksud adalah (1) observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), (2) triangulasi (*triangulation*) meliputi sumber data, metode, dan peneliti lain, (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Untuk mengukur taraf kepercayaan penelitian ini dilakukan beberapa langkah. Pertama, observasi yang dilakukan secara terus menerus dengan cara (a) memperpanjang waktu penelitian sebagai langkah antisipasi mengingat peneliti adalah orang luar dari *pasraman* dan lokasi penelitian yang relatif jauh dari peneliti untuk menemui para sumber data, terutama penyuluh agama untuk keperluan pengumpulan data atau informasi dan (b) mengadakan pengamatan mendalam terhadap berbagai aktivitas yang ada di *pasraman* melalui wawancara dengan ketua *pasraman*, tenaga penyuluh agama Hindu, siswa, dan orang tua siswa. Teori ini merujuk pada teori yang mengatakan "semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam dalam memperoleh informasi yang diperoleh. Dengan kata lain semakin tekun mengadakan pengamatan di lokasi akan semakin memperkecil kesalahan, seperti kecerobohan dan ketidakhati-hatian dalam mencari dan mengamati suatu data.

Kedua, triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Contoh, data tentang peningkatan budaya religius terhadap mutu pendidikan agama Hindu *di pasraman*.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik kredibilitas data atau informasi yang diperoleh. Misalnya, hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan observasi, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan. Misalnya, data tentang peningkatan budaya religius terhadap mutu pendidikan agama Hindu *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra yang dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam dibandingkan dengan data yang sama yang dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumentasi.

Ketiga, pengecekan anggota (*member chek*) dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan agar dikomentasi "disetujui atau tidak" dan ditambah informasi lainnya yang dianggap perlu. Komentar dan reaksi tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan atau transkrip wawancara. Pengecekan anggota yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti pola yang dikembangkan oleh Bafadal (1995), yaitu dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti terhadapnya, yang telah ditulis dengan baik di dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informannya agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan informasinya ditambah atau dikurangi yang dianggap perlu. Kemudian komentar, reaksi, pengurangan, atau penambahan digunakan untuk merevisi catatan lapangan tersebut (Wiyono, 2007).

Member chek ini tidak dikenakan pada semua informan, tetapi hanya kepada mereka yang menjadi informan kunci (*key informan*). Salah satu contoh *member chek* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan transkrip hasil wawancara dengan ketua *pasraman*, guru dan *stakeholders* pada lokasi *pasraman*. Dalam *member chek* tersebut mereka membaca transkrip wawancara, kemudian mendiskusikan kembali dengan peneliti untuk membenarkan, menambah, mengurangi, dan meluruskan transkrip wawancara yang dianggap kurang sesuai dengan realitas yang ada di lembaga *pasraman* tersebut. Perbaikan yang muncul dan pengecekan anggota ini menyangkut segi bahasa dan ungkapan-ungkapan informan. Ini dapat dipahami, karena keterbatasan kemampuan peneliti me-review dialog sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan. Akan tetapi untuk wawancara,

perbaikan serupa tidak ditemukan karena kebanyakan peneliti menggunakan alat rekaman suara.

Keempat, diskusi teman sejawat (*peer debriefing*) yaitu dimaksudkan untuk membicarakan proses dan hasil penelitian. Diskusi teman sejawat atau kolega dilakukan dengan cara membicarakan atau mendiskusikan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian dengan teman sejawat. Semasa di lapangan peneliti akan berusaha mendiskusikan hasil penggalan data atau informasi dengan ketua *pasraman* dan segenap guru-guru *di pasraman*. Tujuannya agar ditemukan kesamaan pendapat tentang data yang diperoleh di lapangan. Sehingga data tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan untuk keperluan dalam penelitian ini.

Pengecekan kredibilitas atau kebenaran data diperoleh melalui klarifikasi oleh subjek. Dalam penelitian ini subjek melakukan klarifikasi dengan membaca transkrip hasil wawancara dan observasi. Transkrip yang salah diketik ulang kemudian diserahkan kepada subjek untuk diperiksa ulang dan ditandatangani. Kebenaran data pada setiap komponen *pasraman* juga dilihat secara kritis dari berbagai sudut pandang pihak-pihak yang berkepentingan dengan kualitas tenaga pendidik yang ada *di pasraman*.

3.8.2 Dependabilitas

Pengecekan dependabilitas atau keajekan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Objek dan isu yang sama ditanyakan kepada tiga sumber yaitu pengelola atau ketua *pasraman*, tenaga guru dan orang tua murid sebagai pihak yang dilayani oleh pihak

pasraman sampai diperoleh data yang ajek. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan informan yang meliputi semua pengelola *pasraman* di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

3.8.3 Konfirmabilitas

Pengecekan konfirmabilitas atau kecocokan data diperoleh melalui triangulasi metode, yaitu melalui wawancara dengan informan, pengamatan terhadap kegiatan *di pasraman*, dan pengkajian dokumen yang terkait dengan budaya religius yang dilakukan *di pasraman*. Observasi dan partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan. Pengujian dokumen dilakukan terhadap produk tertulis yang dihasilkan oleh pengelola atau ketua *pasraman*. Dokumen yang dikaji meliputi pengelola atau ketua *pasraman*, tenaga guru, *stakeholders*. Di samping itu, diupayakan pula kebenaran etik melalui penghayatan faktual menggunakan ketajaman berpikir (Muhajir, 2000). Dalam penelitian ini, kebenaran etik tentang *pasraman* diperoleh melalui diskusi dengan dosen pembimbing.

Langkah-langkah pokok yang dilakukan adalah memeriksa kembali temuan secara berulang-ulang. Setiap temuan dicocokkan kembali dengan data yang mendukungnya dengan menelusuri kategori koding yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai *pasraman*. Kepastian mengenai tingkat objektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pendapat dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui membenaran para guru-guru dalam melakukan kegiatan *di pasraman* bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian pada *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra. Di samping itu adanya

pengantar surat izin penelitian dari lembaga. Ketiga teknik ini dilakukan dengan maksud agar data yang diperoleh benar benar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Selain itu dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.9 Teknik Penyajian Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk formal dan informal. Penyajian dalam bentuk formal seperti: dalam bentuk tulisan, dokumen, foto, gambar, dan bentuk lainnya. Sedangkn secara informal hasil penelitian ini disajikan melalui narasi merupakan kata-kata atau ungkapan yang dirangkai sesuai dengan kaedah (ketentuan yang berlaku) dalam penulisan karya ilmiah. Analisis dari hasil penelitian ini akan dideskripsikan kedalam bab-bab serta teknis penulisan ilmiah yang digunakan dalam penelitian adalah sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah penelitian yang berlaku di perguruan tinggi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian

Sekar Bela merupakan daerah Kecamatan yang ada di wilayah Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat yang penduduknya bukan satu agama, melainkan dua agama yaitu agama Hindu dan Islam. Kedua agama ini sangat membaaur dari hubungan internal cukup bagus, bahkan setiap ada upacara-upacara besar kegiatannya mereka saling berkunjung. Dari mata pencaharaian dari kalangan Muslim sebagian besar pedagang, baik pedagang pasar dalam kebutuhan sehari-hari maupun pedagang di toko sebagai penjual mutiara dan emas. Sedangkan dari umat Hindu rata-rata berternak, petani dan pedagang di pasar.

Secara geografis Kecamatan Sekar Bela diapit tiga Kecamatan dan satu Kabupaten, dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Kecamatan Mataram.

Sebelah Timur : Kecamatan Sandubaya.

Sebelah Selatan : Kabupaten Lombok Barat.

Sebelah Barat : Kecamatan Ampenan.

Selanjutnya *Pasraman* Dang Hang Sisi Mantra berada di wilayah kelurahan Pagesangan, Kecamatan Sekar Bela, Kota Mataram, tepatnya di lingkungan Dusun Batu Dawa, penduduknya mayoritas beragama Hindu. *Pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra yang sudah berdiri cukup lama, merupakan wadah bagi masyarakat Hindu untuk belajar pendidikan agama.

4.2 Sejarah Berdirinya Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra.

Perilaku dikalangan anak muda Hindu yang masa ini cenderung mengarah pada degradasi moral, dimana indikator yang diwujudkan berupa sikap muncul tradisi hidup bebas di kalangan generasi muda Hindu, yang tak lain merupakan dampak dari sikap melupakan adat budaya yang di wariskan oleh para pendahulunya yang tentunya telah diketahui bersama memiliki nilai-nilai adiluhur.

Menurut penuturan Wayan Kastawa, S.Pd sekaligus sebagai ketua *pasraman* Dang Hyang Sisi Mantra, menyatakan bahwa dengan kondisi yang sangat memprehatinkan bagi kalangan muda Hindu bersama pemuka di Batu dawa kami sepakat membentuk suatu wadah sebagai tempat membina generasi muda Hindu yang merupakan masa depan bangsa dengan mendirikan sebuah pasraman. Gagasan tersebut kami tindak lanjuti dengan mengadakan rapat perdana pada awal bulan Nopember 1999, dan pada waktu itu dihadiri dengan tujuh orang termasuk tokoh agama , adat, serta pengungus pura. Pada rapatnya mengasihkan beberapa keputusan seperti; mengasihkan struktur kepengurusan pasraman, nama pasraman, tempat, media belajar serta materi pelajaran yang nantinya menjadi acuan dalam proses belajar mengajar.

Pada operasional awal seluruh biaya dari ATK sampai dengan honor pengajar (guru) di tanggung bersama oleh para pendiri, namun setelah setahun berjalannya proses belajar mengajar di pasraman mendapatkan bantuan. dari Departemen Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar Rp. 2.500.000,- beserta sejumlah buku-buku pendukung sebagai embrio dari terbentuknya perpustakaan di pasraman Dang Hayang Sidi Mantra.

Dana awal yang berasal dari Departemen Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah dapat menunjang keberadaan buku dalam perpustakaan *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra. Dimana pada awal berdirinya buku yang

teringestrasi pada perpustakaan *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra hanya terdiri dari 45 judul, dan ini dimuat diperpustakaan sebagai media untuk dibaca oleh siswa siswi *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra.

4.3 Visi Misi Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra

Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra memiliki Visi yaitu: “sebagai pusat pendidikan karakter generasi muda Hindu”. Untuk menjabarkan serta mencapai Visi tersebut dituangkan melalui Misi *Pasraman* adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan pendidikan karakter sejak dini tentang eika.
2. Melestraikan adat, budaya, beragama Hindu.
3. Membina generasi muda Hindu dalam rangka peningkatan Sradha dan Bhakti.

Adapun tujuan dari Visi dan Misi *Pasraman* Sakyamuni adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan generasi muda Hindu yang beriman dan beradab..
2. Menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai tanggung jawab keluarga masyarakat bangsa dan negara sesuai dengan ajaran agama Hindu, serta mampu melestarikan adat dan budaya beragama Hindu.
3. Menghasilkan sumber daya manusia Hindu yang mampu memahami dan menghayati ajaran agama Hindu serta meningkatkan sradha dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Berdasarkan Visi dan Misi serta tujuan *Pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra para siswa diharapkan memahami ajaran agama Hindu baik secara formal maupun non-formal, sehingga akan terciptanya sumber daya manusia yang handal mampu melestraikan adat,

budaya beragama Hindu di masa-masa yang akan datang serta mampu menjadi suritauladan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

4.4 Tata Tertib Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra

Dalam mengikuti kegiatan belajar *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra seorang tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di tempatnya menuntut ilmu, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku *di pasraman*. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku *di pasraman* itu biasa mencerminkan disiplin para siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku para siswa dalam lingkungan pasraman maupun lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa tata tertib merupakan penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa disiplin pada diri siswa. Menempuh pendidikan *di pasraman* yang merupakan wadah untuk membekali diri siswa dengan aturan etika dalam menegakan rasa disiplin memperdalam ajaran agama Hindu. Aturan tata tertib ini merupakan pembiasaan pada diri siswa secara tidak terstruktur yang merupakan tauladan dari pengurus *pasraman* sendiri. Adapun tata tertib yang merupakan pembiasaan yang ditanamkan oleh *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra yaitu mengucapkan salam panganan pada setiap bertemu dengan sesama teman maupun pada guru pengajian. Sementara penekanan aturan secara terstruktur yang merupakan tata tertib pasraman seperti hasil pantauan peneliti di lapangan dapat peneliti gambarkan dalam menempuh pendidikan di *pasraman* para siswa dituntut untuk mematuhi segala atur-aturan yang berlaku dengan tujuan agar peserta didik menjadi siswa yang berbakti pada orang tua, guru, bangsa dan negara.

4.5 Tenaga Pendidik

Guna memperlancar proses belajar mengajar di *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra di butuhkan tenaga pengajar. Masing-masing pengajar dipilih sesuai dengan kemampuan serta senioritas seperti hal untuk mats pelajaran Bahasa Daerah, Bahasa Bali Alus diperlukan tenaga yang senior serta berpengalaman di bidang tersebut sehingga para siswa akan lebih paham dan mengerti dengan materi yang disampaikan. Adapun tenaga pengasuh atau pengajar di *pasraman* Sakyamuni sebagai berikut:

Tabel 1V.1 Tabel Pengajar di Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra

No	Nama	Pengampu Mata Pelajaran	Pendidikan
I	Mangku I Made Kastawa, S.Pd	Yoga Asanas	SI Pddk Umum
2.	Mangku Ni Made Pastrri	Sloka	SMA
3.	Ida Ayu Md Dwi Aryanti	Agama	S.Pd.H
4.	Drs.Made Teken	Budhi Pekerti	S1 . Pdd
5.	Ni Made Anggreni, S.Pd.H	Susila	S. Pd.H
6.	Putu Supatni, S.Pd	Kidung	S1 Pendidikan
7.	Gede Parwata, S.Pd	Seni Tari	S1 Pendidikan

(Sumber Dokumentasi Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra)

Sebagaimana dipaparkan diatas tentang tenaga pengajar di *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra yang melaksanakan proses pembelajaran selalu berusaha untuk menyajikan materi yang berkaitan dengan sastra agama, dengan tujuan untuk menumbuhkan perilaku siswa agar terlahir pikiran dan perasaan yang penuh dengan nuansa kasih sayang, perilaku yang beradab dan memahami orang-orang disekitar mereka. Sebab menjadi seorang guru (*acarya*) yang selalu digugu dan ditiru maka moto ini sangat pas untuk menjadi salah satu

langkah memupuk keberibadian siswa dengan cara menjadi salah satu idola bagi, maksudnya melalui tingkah laku dapat mendidik anak menjadi sosok yang berkepribadian yang baik dengan contoh dari guru anak mampu menjadi anak berhati baik dan mulia. Singkatnya guru berusaha berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama agar dapat ditauladani oleh anak didik dan seorang guru juga menjadi contoh bukan memberi contoh kepada anak didiknya.

4.6 Jadwal Kegiatan

Terjadinya proses belajar mengajar *di Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra* diperlukannya jadwal pelajaran agar proses pembelajaran menjadi terarah guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan tersusunnya jadwal pelajaran maka para siswa dan acraya (guru) dapat melaksanakan dan selalu hadir dalam setiap kegiatan proses pembelajaran. Adapun jadwal tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel: IV.2 Jadwal Pelajaran Pada *Pasraman Dang Hyang Sidi mantra*

HARI	WAKTU	PELAJARAN	GURU/PENGAJAR
JUMAT	15.00-16.30	Yoga Asanas	Mangku I Made Kastawa, S.Pd
	16.45 – 18.15	Sloka	Mangku Ni Made Pastri
SABTU	15.00 - 16.30	Agama	Ida Ayu Md Dwi Aryanti
	16.45 – 18.15	Budhi Pekerti	Drs.Made Teken
MINGGU	15.00 - 16.30	Susila	Ni Made Anggreni, S.Pd.H
	16.45 – 18.15	Kidung	Putu Supatni, S.Pd
	06.30 – 08.00	Seni Tari	Gede Parwata, S.Pd

(Sumber Dokumentasi *Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra*)

Keseluruhan kegiatan yang telah terjadwal sebagaimana tertera di atas sebagian besar dapat terlaksana dengan baik dan para siswa sangat antusias menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (*acarya*), sehingga para siswa merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Peran Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu bagi siswa-siswi *Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra*.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya suatu budaya religius, maka pendidikan akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran didalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggebang aspek kognitif saja.

Budaya religius juga merupakan serana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga gurbukan satu-satunnya sumber belajar. Disamping itu budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religius. Pendidikan agama bukan saja mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada aspek afektif.

Model pembelajaran yang demikian, yang akan membuat peserta didik lebih mampu untuk berpikir dan kreatif sehingga akan melahirkan konklusi/pendapat yang tidak sama dengan guru. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik yang sangat dianjurkan pada dekade akhir-akhir ini untuk menggebrak dan meningkatkan

mutu pendidikan Nasional. Kemudian dilakukan wawancara dengan informan dengan menyampaikan beberapa ungkapan. Hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya peran budaya religius sangat penting terhadap mutu pendidikan, dengan budaya religius guru akan mampu mentransfer nilai kepada murid-muridnya. Tanpa adanya budaya religius pendidik / guru tidak akan bisa mentransfer nilai, dan disamping itu budaya religius sebagai wahana untuk mentransfer nilai dan memperluas daya nalarsiswa. Pendidikan agama disamping mendidik secara kognitif pada anak juga, juga mendidik secara afektif, artinya pendidikan agama lebih menekankan pada moral. (ww. Ni Nengah Kerti, S.Ag. seksi Keagamaan, tanggal 8 Agustus 2016)

Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah probilm pribadi yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Maka dari itu, suatu lembaga pendiidkan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian yang ada di dalamnya.

Oleh karena pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat memiliki karier yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai dengan etika dan norma-norma yang berlaku. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spisifik. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke genarasi berikutnya melaui pengajaran,

Selanjutnya Haris Supratno dalam Muchlas Samani (2007:16) menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat

bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan Negara. Pendidikan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga, keluarga yang berpendidikan maju dan sukses, akan maju dan sukses pula dalam kehidupan berkeluarga. Kesuksesan suatu keluarga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu Negara.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional yang mendirikan sekolah Taman siswa (*kindegharten*) yang pendapatnya dikutip oleh Noorsyam (1986: 255) menyatakan bahwa ada tiga pusat pendidikan bagi seseorang yang di istilahkan dengan "Tri Sentra Pendidikan" yaitu; (1) pendidikan non-formal atau masyarakat, (2) pendidikan informal atau keluarga dan (3) pendidikan formal atau sekolah. Dalam penelitian ini arah penelitiannya hanya pada Pendidikan non-formal, merupakan pendidikan yang didapatkan di luar sekolah yang secara kelembagaan, memiliki norma atau aturan-aturan baik yang bersifat nasional, institusional. Peraturan ini dibuat oleh pemerintah (Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota), berlaku menyeluruh bagi institusi (sekolah) formal baik negeri maupun swasta. Sedangkan peraturan atau norma yang dikeluarkan oleh institusi bersifat lokal atau berlaku untuk kalangan sendiri (tata tertib siswa, ekstra kurikuler atau muatan lokal) (Buchori, 1994:12).

Sementara itu Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Bagus (2000: 14) disebutkan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha untuk memberikan segala nilai-nilai kebatinan yang ada pada hidup rakyat yang berkebudayaan (*dracht cultur over*), tidak hanya berupa pemeliharaan akan tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju arah keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Hasil informan menyimak bahwa;

Pendidikan merupakan usaha sadar bagi setiap orang yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan agama dan kaitanya dengan penelitian budaya religius terhadap mutu pendidikan sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku. Pendidikan non-formal yang ada di dusun batu dawe sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan yang disebut Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra. (ww. Mangku Made Kastawa, S.Pd, tanggal 9 agustus 2016).

Pendidikan salah satu hal yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akandapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung terinclude kedlam diri anak didk, dengan melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.

5.2 Model Pembentukan Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu.

Budaya religius di lembaga pendidikan non formal yang ada *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra untuk melakukan religius. Model pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan/*pasraman* biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam yaitu:

1) Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top – down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakasa atau instruksi dari pimpinan.

Dalam penelitian ini model budaya religius secara struktural dimana lembaga pendidikan berwujud *pasraman* Dang Hyang Sisi Mantra dibentuk didasari atas suatu konsensus para tokoh-tokoh yang adadi dusun Batu dawa Kecamatan Sekar Bela membangun sebuah wadah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan, sehingga anak-anak Hindu menjadi terdidik dan dapat tertanamkan pendidikan karakter sejak dini.

2) Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan baik Hindu dengan non-Hindu. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedang masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Penciptaan budaya religius model formal, dimana peserta didik diarahkan untuk menjadikan pelaku agama yang royal, memiliki sikap komitmendan dedikasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini penciptaan budaya religius model formal adalah siswa-siswi yang belajar *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra dibekali pendidikan agama yang berorientasi pada ajaran yang mengarah pada kehidupan di alam niskala atau akhirat. Untuk mencapai kehidupan di alam akhirat dengan mencapai kebebasan yang abadi didasari pada perilaku yang dharma dan berbudi yang luhur.

3) Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing bergerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas komponen atau elemen yang menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi moral atau afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

Jadi penciptaan budaya religius model mekanik dalam penelitian ini, sesungguhnya pendidikan agama itu adalah penanaman sebuah nilai pada kehidupan siswa-siswi yang belajar *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra. Dimana pendidikannya lebih mengarahkan pada dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Sedangkan dimensi kognitif dan psikomotorik adalah pendidikan untuk menanamkan pendidikan sebagai pembinaan moral dan spiritual, moral spiritual inilah yang akan mewujudkan manusia yang akan berguna atau tidaknya dimasyarakat.

4) Model Organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamais, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrinhs dan fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam ajaran Weda. Kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai-nilai agama didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insanni yang mempunyai relasi horizontal-lateral, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai agama.

Penciptaan budaya religius dengan model organik dalam penelitian ini dimana pendidikan agama *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra sebagai sebuah sistem yang mengembangkan semangat hidup siswa-siswi sebagai hidup yang agamais. Model penciptaan religius ini akan berdampak terhadap pengembangan yang dibangun dari pendelkatan doktrin dan nilai yang terkandung dalam kitab suci Weda.

5.3 Implikasi Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu.

Budaya religius mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif karena terjadi interaksi yang erat antara semua elemen pendidikan di suatu pasraman Dang Hyang Sidi Mantra. Apabila interaksi di pasraman berlangsung dengan baik, dan mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan.

Pada dasarnya proses pendidikan yang terjadi *di pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra melibatkan tiga aspek, yaitu; pendidik/guru, siswa /anak didik dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut *di pasraman* multlak ada dalam setiap kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya salah satu aspek tersebut maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan sempurna. Ketika pembelajaran tersebut tidak sempurna, maka dapat dipastikan hasil pembelajarannya akan mengalami kepincangan. Karena akan menjadi ironi, jika pembelajaran tidak sempurna menghasilkan sesuatu yang baik.

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan kurang kondusif. Menurut Mulyasa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Soetomo mengatakan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dengan murid, dalam penelitian ini antara *acarya* dengan *sisya* dalam kegiatan belajar. Dalam interaksi belajar mengajar apabila guru selalu aktif memberikan informasi kepada siswa, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan keterangan guru, yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal tersebut tidak terjadi interaksi proses belajar mengajar. Guru hanya ingin terus menerus menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi tidak melihat sejauh mana pengertian, pemahaman dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan.

Disamping itu, budaya religius juga berimplikasi bagi warga pendidikan yang ada *dipasraman*, yaitu meningkatnya motivasi, baik guru yang mengajar *di pasraman* maupun siswa yang belajar karena terciptanya ketenangan hati. Dalam konsep ilmu psikologi,

ketenangan hati dapat membangkitkan motivasi secara intrinsik seseorang. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.

Motivasi intrinsik akan lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Informasi yang disampaikan oleh pengelola *pasraman* Dang Hyang Sisi Mantra Mangku Made Kastawa, S.Pd bahwa;

Implikasinya budaya religius terhadap mutu pendidikan sangat besar, yaitu memberikan motivasi baik kepada guru (*acaraya*) yang mengajar di *pasraman* dan *sisya* yang belajar akan dapat menciptakan ketenangan hati. Seorang guru (*acarya*) ketika berhadapan dengan *sisyanya* harus memiliki jiwa yang tenang, dengan ketenangan jiwa, guru akan mampu membangkitkan secara intrinsik siswa. Apabila terjadi interaksi di kedua belah pihak, antara guru dengan siswa dalam belajar, maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif. (ww. Tanggal 9 Agustus 2016, pukul 15.00—16.15 wita).

Keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di *pasraman* Dang Hyang Sidi Mantra terjadi interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah *pasraman*, karena lembaga *pasraman* adalah lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai, sedangkan budaya religius merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada siswa. Tanpa adanya budaya religius guru akan kesulitan untuk mentransfer nilai kepada siswanya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

6.1.1 Peran Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu di *Pasraman*.

Secara umum wujud budaya religius yang terdapat di *pasraman* pada umumnya berbentuk aktivitas keagamaan, baik secara harian maupun merupakan rutinitas seperti; berdoa, melakukan puja Tri Sandya sebelum belajar, memperingati hari-hari suci keagamaan yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Budaya religius sebagai wahana penanaman nilai. Nilai yang ditanam melalui budaya religius adalah budi pekerti, pendidikan karakter, nilai akhlak, beryadnya dan berdoa dengan harapan untuk menjadikan anak yang beriman dan berguna bagi bangsa dan masyarakat. Adapun nilai religius spesifik yang ditanamkan, berdasarkan pada kebijakan masing-masing lembaga *pasraman*, karena antara lembaga *pasraman* satu dengan lembaga *pasraman* lainnya tidak sama.

Karakteristik budaya religius adalah adanya ciri khas kegiatan keagamaan masing-masing *pasraman* dan perbedaan nilai yang dianut. Karena itu merupakan suatu identitas lembaga keagamaan atau *pasraman* antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Sumber nilai religius pada masing-masing siswa sebagai pemeluk agama adalah mempercayai kitab-kitab suci yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagai penganut agama yang telah mempunyai sifat dan datagdari Tuhan.

6.1.2 Model Pembentukan Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu.

Model pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan/*pasraman* biasanya dianggap yang benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu: 1) Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Pada model ini dimana kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakasa atau instruksi dari pengelola *pasraman* tersebut. 2) Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan baik Hindu dengan non-Hindu. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedang masalah dunia dianggap tidak penting. 3) Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan sesuai dengan fungsinya. dimasyarakat. 4) Model Organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau

sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamais, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrines dan fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam ajaran Weda.

6.1.3 Implikasi Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu.

Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan akan mampu memperkaya hazanah ilmu manajemen yang ada di pasraman dang Hyang Sidi mantra. Disamping itu, budaya religius juga berimplikasi bagi warga pendidikan yang ada *dipasraman*, yaitu meningkatnya motivasi, baik guru yang mengajar *di pasraman* maupun siswa yang belajar karena terciptanya ketenangan hati. Dalam konsep ilmu psikologi, ketenangan hati dapat membangkitkan motivasi secara intrinsik seseorang. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.

Motivasi intrinsik akan lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah pasraman, dan juga budaya religius merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada siswa. Tanpa adanya budaya religius guru atau *acarya* akan kesulitan untuk mentransfer nilai kepada *sisya* atau siswanya.

6.2 Saran-Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, maka di ajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kemenag dan Kemendiknas, sebagai lembaga yang secara teknis menaungi lembaga pendidikan, hendaknya mendukung dan menurunkan kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan seperti *pasraman* mewujudkan budaya religius sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.
2. Pengelola *pasraman*, agar memperhatikan eksistensi dan peran *pasraman* yang begitu optimal dalam pengembangan lembaga pendidikan keagamaan, maka diperlukan komunikasi yang baik antara pengelola dengan pelaksana.
3. Kepada peneliti berikutnya, agar memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan masalah peningkatan budaya religius terhadap mutu pendidikan agama Hindu, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2003. *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga
- Arcaro, 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata langkah Penerapan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Amri, 2013. *Peningkatan Mutu Belajar Sekolah Dasar dan menengah*. Surabaya: Paramita.
- Achmad, 1993. *Mutu Pendidikan Sekolah*. Bandung: Remaja karya CV
- Aryaningsih, 2005. *Pembelajaran Manajemen Resiko*. Surabaya: Paramita
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis*

- dan Metodologi ke Arah Penguasaan Metode Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bogdan dan Meliong, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja karya CV
- Bogdan, C R & Tallor, K, B, 1998. *Qualitative Rasearch for Education; An Introduction Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon
- Bogdan, C R & Taylor. S. J. 1993, *Introduction to Qualitative Research Methodes: A Phenomenological approach to The Sosial Sciences*, alih bahasa Arif F, John Wiley and Sons, Surabaya: Usaha Nasional New York. Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri, 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Engkoswara, 1986, *Komonikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fattah, Nanang, 2003. *Konsep Manajemen Berbasis sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1984. *Qualitative data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc.
- I Van Vavlov . 2012, *Teori Belajar Behaviorisme*. Bandung: Alfabeta
- Mantja, W. 2007. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manejemen Pendidikan dan Supervisi Pengarang*, Malang: Elang Emas
- Motuhar, 2013. *Implementasi Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*. Jogjakarta: Aksara Mandiri.
- Marsall (Sugiono), 2006. *Metodologi Penelitian Kualitaitaf*. Yogyakarta; Rake sarani
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja karya CV.
- Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani.
- NataWidjaja, Rochman, 1989. *Peranan Guru dalam Bimbingan*. Bandung: Abardin
- Nawawi, 1990, *Bebagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.

- Pidarta, Made, 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pherson, R.B., Crowson, R.L. & Pitney, N. 1986. *Managing Uncertainty, Administrative Theory and Practice in Education*. Columbus, Ohio: Charles E Merrill Publikations.
- Pidarta, Made, 2007. *Manajemen Pengantar Pendidikan*. Surabaya: Paramita.
- Siagian, S. P. 1994. *Patologi Birokrasi: Analisis, Identifikasi dan Terapinya*. Edisi Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sparingga, D. 2000. *Kumpulan bahan mata Ajaran.- metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Fisip Unair.
- Suhadi, 1.Suparno. 2003. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Malang: Penerbit UM & LEMLIT UM.
- Suryadi, Sidharto, 1995. *Problem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Remaja karya CV
- Thordike 1995. *Organizational Behaviour in Educational*. Boston: Allyn andBacon, Inc.
- Tafsir, Ahmad, 1996. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.
- Zuchdi, Darmiyati, 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

JADWAL DAN RINCIAN BIAYA

1. Jadwal Penelitian

JADWAL PENELITIAN

NO	Kegiatan	Waktu Powlaksanaan					
		Bulan Ke					
		III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Pengajuan Proposal	X					
2	Obsevasi Awal		X				
3	Penilaian Proposal			X			
4	Pengumuman Pemenang Proposal				X		
5	Perbaikan Proposal				X		
6	Pengambilan Data					X	
7	Analisis Data					X	
8	Penyusunan Bab V—VIII					X	X
9	Pelapoan Hasil Penelitian						X

2. Rincian Biaya

1. Biaya Pra Oprasional:

- a. ATK (2 rem Kertas Kuarto A4) Rp. 78.000,-
- b. Tinta Print Rp. 200.000,-
- c. Foto Copy dan Jilid rangkap empat Rp. 75.000,-
- d. Biaya sepuluh informan @ 500.000 Rp. 5000.000,-

2. Biaya Oprasional:

- a. Transportasi kelokasi selama kegiatan Rp.1000.000,-
- b. Konsumsi selama kegiatan Rp. 1500.000,-
- c. Dokumen data Rp. 800.000,-
- d. Penyusunan hasil Rp. 400.000,-
- e. Pengetikan hasil Rp. 2000.000,-
- f. Seminar hasil Rp. 1500.000,-

g. Foto copy dan penjili, rangkap empat	Rp. 250.000,-
h. Biaya lima belas informan @500.000	Rp. 7500.000,-
3. Honorarium Peneliti	Rp. 8.697.000 ,-
	<hr/>
4. Biaya	Rp. 24.000.000,-